

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu penggerak utama dalam pengembangan perekonomian di Indonesia. Pentingnya sector pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman menu makanan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi, 2005). Menurut BPS (2020), pada tahun 2019 lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar 12,7 persen, nilai ini merupakan peringkat ketiga terbesar setelah industry pengolahan (19,70 persen) dan perdagangan besar dan eceran (13,01 persen).

Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian dan pangan, tetapi juga ada subsektor peternakan dan perikanan, dan subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan sangat dirasakan manfaatnya melalui hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang salah satunya adalah tanaman perkebunan yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan swasta. Hal ini disebabkan karena tanaman kopi memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat meningkatkan devisa suatu negara (Angelika, 2018).

Sejarah kopi dunia tidak dapat dipisahkan dengan negeri kita. Sejak masa penjajahan, kopi sudah menjadi komoditas ekspor utama dari nusantara. Kondisi alam Indonesia memang cocok untuk budidaya tanaman kopi. Suhu udara yang tidak terlalu panas, curah hujan yang cukup, tanah yang subur, dan musim kemarau yang pendek merupakan kondisi alam yang banyak ditemui di Indonesia. Tidak heran jika banyak daerah di Indonesia menjadi terkenal karena hasil kopinya.

Kopi adalah jenis minuman yang penting bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Bukan hanya karena kenikmatan konsumen peminum kopi namun juga karena nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan mengekspor biji kopi (seperti Indonesia). Bagi beberapa orang produk ini, dibuat dari biji tanaman kopi yang dipanggang (tanaman berbunga dari famili *Rubiaceae*), disebut sebagai “komoditi kedua yang paling banyak diperdagangkan secara legal” dalam sejarah manusia

Menurut FAO, kopi merupakan produk budidaya perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia. Salah satu negara yang menjadi produsen dan eksportir kopi utama di dunia adalah Indonesia. Sampai tahun 2017, negara kita adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia, setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Meskipun mengalami pasang surut, nilai ekspor kopi Indonesia selalu berada pada lingkaran lima besar dunia. Selain itu, bagi Indonesia, kopi juga menjadi penyumbang devisa sektor perkebunan terbesar kedua setelah kelapa sawit (tim karya tani mandiri, 2018).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang termasuk kedalam kategori 10 besar penghasil kopi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, Direktorat Jendral Pertanian (2019) Provinsi-provinsi tersebut yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Sumatera Barat (Lampiran 1). Dua jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi arabika dan kopi robusta. Masing-masing jenis kopi ini memiliki ciri tersendiri, robusta memiliki biji yang berbentuk bulat dan bergaris tengah lurus dan jenis arabika berbentuk lonjong dan bergaris tengah bergelombang (Muljana, 2010). Kandungan kopi dari kedua jenis kopi ini berbeda yang mana kopi robusta mengandung antara 2,8% sampai 4,0% kafein, sedangkan kandungan kafein pada kopi jenis arabika hanya 1,0% sampai 1,7%. Karena kandungan kafein lebih sedikit, maka keunggulan kopi arabika adalah tidak membahayakan perut walaupun rasanya agak asam dimulut (Widyati dalam Pradana, 2018:6). Disebabkan kelebihan tersebut maka harga kopi arabika lebih mahal dibandingkan kopi robusta.

Komposisi jenis tanaman kopi di Indonesia tidak seimbang dimana produksi kopi robusta sebanyak 93% dan produksi kopi arabika sebesar 7%. Sedangkan permintaan pasar dunia menyukai kopi arabika. Hal tersebut kedepannya berkaitan dengan regulasi dan kebijakan pemerintah serta program pembinaan kepada masyarakat dalam bidang perkebunan kopi, dimana lahan perkebunan yang memungkinkan penanaman kopi jenis arabika bisa ditingkatkan luas tanam maupun produktivitas tanamannya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017).

Tahun 2019 Provinsi Sumatera Barat memiliki luas perkebunan kopi arabika rakyat seluas 12.542 Ha dengan produksi tahun 2019 sebesar 8.597,50 ton. Perkebunan kopi arabika tersebut tersebar di beberapa daerah, salah satunya yaitu daerah Kabupaten Solok.

Kabupaten Solok termasuk 5 besar penghasil produksi kopi arabika yang ada di provinsi Sumatera Barat. Tahun 2019 Kabupaten Solok memiliki lahan perkebunan kopi arabika seluas 1.802 Ha dengan produksi 870 ton (Lampiran 2). Daerah Kabupaten Solok terdapat 5 Kecamatan penghasil kopi arabika terbesar yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Gunung Talang, dan Danau Kembar. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan kecamatan penghasil kopi terbesar kedua di Kabupaten Solok setelah Kecamatan Pantai Cermin. Kecamatan Lembah Gumanti memiliki luas lahan perkebunan kopi arabika seluas 313 Ha dengan tingkat produksi 181,25 ton (Lampiran 3).

Peranan penting dalam upaya meningkatkan produksi usahatani adalah dengan dilaksanakannya pengelolaan yang tepat. Pengelolaan disini mencakup bagaimana petani mengelola dan mengkoordinasikan penggunaan berbagai faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya dan juga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Menurut Soekartawi (2003), faktor produksi adalah semua korbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang baik, faktor produksi ini disebut dengan *input*. Manfaat penggunaan faktor produksi ini adalah untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dan hasil yang optimal dengan cara mengetahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*).

Berdasarkan hal tersebut, petani produsen pada dasarnya melakukan kegiatan usahatani yang mengupayakan keuntungan yang maksimal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik dengan penguasaan sumberdaya yang terbatas. Menurut Soekartawi (2003), agar petani bisa mengupayakan keuntungan menjadi lebih besar maka petani sebagai produsen dituntut untuk bekerja secara efisien.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan penghasil Kopi Arabika terbesar kedua di Kabupaten tersebut dengan luas lahan perkebunan kopi arabika seluas 313 Ha dan produksi sebesar 181,25 ton (Lampiran 2). Dalam beberapa tahun terakhir, produksi kopi arabika yang dihasilkan dari Kecamatan Lembah Gumanti hampir setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 produksi kopi arabika sebesar 32 ton dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 126,7 ton, lalu di tahun 2016 kembali turun sebesar 33,50 ton dan di tahun 2017 produksinya naik kembali sebesar 145,50 ton, dan di tahun 2018-2019 juga mengalami penurunan dan kenaikan yaitu sebesar 130,50 ton menjadi 135 ton (Lampiran 2). Sehingga, naik turunnya produksi kopi dari tahun ketahun mengindikasikan bahwa produksi kopi arabika sangat berfluktuasi (BPS Kabupaten Solok, 2014-2019).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa perkebunan kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti kebanyakan petaninya kurang atau tidak melakukan pemeliharaan terhadap kopi arabika dan hal ini yang menyebabkan fluktuasi produksi kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti yang mana penggunaan faktor-faktor produksi yang belum tepat dan optimal.

Salah satu penggunaan faktor produksi yang belum tepat dilakukan oleh petani perkebunan kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti yaitu penggunaan pupuk, mulai dari jenis pupuk yang digunakan, dosis pupuk dan waktu pemberian pupuk. Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani yaitu pupuk kandang dan pupuk urea, dalam melakukan pemupukan petani tidak mempunyai takaran tertentu. Apabila pupuk yang tersedia banyak maka petani akan memberikan

pupuk dalam jumlah yang banyak dan apabila pupuk yang tersedia hanya sedikit maka pemberian pupuk akan disesuaikan. Selain itu waktu pemberian pupuk juga tidak dilakukan secara berkala. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap produksi kopi yang diperoleh petani.

Penggunaan faktor produksi yang optimal diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya dapat membantu pelaku usaha pengolahan (agroindustri) kopi dalam ketersediaan bahan baku. Semakin berkualitas bahan baku yang digunakan agroindustri, maka semakin baik produk akhir yang diinginkan konsumen (Afrianingsih, 2017).

Optimalisasi produksi dan peningkatan pendapatan petani menjadi tujuan dan sasaran dalam pengelolaan kegiatan usaha tani kopi. Kondisi ini akan tercapai jika petani mampu mengelola dan mengalokasikan sumberdaya atau faktor produksi yang dimilikinya (Fatma, 2011). Secara teori aspek faktor produksi yang meliputi alam (tanah), modal, tenaga kerja dan manajemen menjadi faktor yang ikut menentukan dalam pengelolaan sumberdaya produksi (Thamrin, 2014). Secara praktik, faktor biologi (tingkat kesuburan tanah, penggunaan input produksi bibit, pupuk, obat-obatan) dan faktor sosial ekonomi (biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan dan tersedianya kredit) juga ikut memengaruhi (Fatma, 2011)

Penggunaan faktor produksi yang dilakukan secara turun temurun oleh petani menyebabkan keuntungan yang diterima oleh petani tidak menentu. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor usahatani secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara ekonomi. Menurut Soekartawi (2003), efisiensi merupakan upaya penggunaan *input* yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi ekonomi menunjukkan hubungan antara biaya dan *output*, dimana efisiensi ekonomi terjadi apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk *marginal* setiap faktor produksi dengan harganya. Selain itu efisiensi ekonomi tidak akan tercapai jika efisiensi teknis dan efisiensi harga atau alokatif tercapai (Irawan, 2014).

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani perkebunan kopi dan seberapa besar tingkat efisiensi

ekonomi usahatani perkebunan kopi yang telah dilakukan oleh petani, maka dari masalah yang penulis terangkan diatas timbul pertanyaan:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Berdasarkan pertanyaan diatas maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Perkebunan Kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi petani kopi arabika, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau informasi dalam upaya mengelola kopi arabika yang lebih efisien.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.
3. Sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian berikutnya.

